

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM PENINGKATAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA

Ach. Shobri¹, Masrukin², Sabri³, Dianta Mustofa Kamal⁴

¹STAI Al-Hamidiyah Bangkalan, Jl. Raya KH. Zarkasyi No. 74, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

²STIT Al Muslihuun Kanigoro Blitar, Jl. Raya Gaprang 1, Blitar, Jawa Timur, Indonesia

³Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi, Jl. Ahmad Yani No.79, Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

⁴Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. Dr. G. A Siwabessy, Depok, Jawa Barat, Indonesia

Email: achshobri@gmail.com

Article History

Received: 21-12-2023

Revision: 28-12-2023

Accepted: 30-12-2023

Published: 31-12-2023

Abstract. This study evaluates the effectiveness of the "Merdeka Belajar" program launched by the Indonesian Ministry of Education and Culture in improving students' literacy and numeracy. A quantitative method with a quasi-experimental design was used to compare literacy and numeracy scores before and after program implementation in 10 senior high schools in East Java Province, with a total of 100 students as samples. The results showed significant improvements in literacy scores from 62.5 to 75.3 and numeracy scores from 58.7 to 72.1, with a p-value <0.01. Success factors included teachers' freedom in choosing teaching methods, principals' support and parents' involvement. However, challenges such as resource inequality between urban and rural schools and resistance to change remain. Recommendations for education policy include improving access and quality of education resources as well as continuous training for teachers and principals to ensure the sustainability and success of this program.

Keywords: Merdeka Belajar, Literacy, Numeracy, Program Evaluation

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengimplementasi efektivitas program "Merdeka Belajar" yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu digunakan untuk membandingkan skor literasi dan numerasi sebelum dan setelah implementasi program di 10 sekolah menengah atas di Provinsi Jawa Timur, dengan total 100 siswa sebagai sampel. Metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu diterapkan dengan mengukur skor literasi dan numerasi 100 siswa di 10 SMA di Jawa Timur sebelum dan sesudah program. Skor awal diambil sebagai baseline, kemudian program intervensi diterapkan. Setelah program, skor diukur kembali. Data sebelum dan sesudah dianalisis menggunakan uji t berpasangan untuk menentukan perbedaan signifikan. Desain eksperimen semu ini mengevaluasi dampak program meskipun tanpa randomisasi penuh, membantu memahami efektivitas program pendidikan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor literasi dari 62.5 menjadi 75.3 dan skor numerasi dari 58.7 menjadi 72.1, dengan p-value < 0.01. Faktor keberhasilan termasuk kebebasan guru dalam memilih metode pengajaran, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua. Namun, tantangan seperti ketimpangan sumber daya antara sekolah di perkotaan dan pedesaan serta resistensi terhadap perubahan tetap ada. Rekomendasi untuk kebijakan pendidikan mencakup peningkatan akses dan kualitas sumber daya pendidikan serta pelatihan berkelanjutan bagi guru dan kepala sekolah untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program ini.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Literasi, Numerasi, Implementasi Program

How to Cite: Shobri, A., Masrukin., Sabri., & Kamal, D. M. (2023). Implementasi Merdeka Belajar dalam Peningkatan Literasi dan Numerasi Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 3038-3049. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.1568>

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia merupakan salah satu upaya untuk merombak sistem pendidikan nasional agar lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu fokus utama program ini adalah peningkatan literasi dan numerasi siswa. Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang sangat penting bagi siswa, karena kemampuan membaca, menulis, dan berhitung adalah pondasi untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya. Perubahan kurikulum dalam Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada satuan pendidikan dalam menentukan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Melalui merdeka belajar, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru (Pawero et al., 2022; Subandi et al., 2024). Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk memberikan bekal kemampuan paradigmatik kepada unsur pondok pesantren dan meningkatkan motivasi guru di pondok pesantren dalam membangun paradigma pendidikan yang menyenangkan (Pawero et al., 2022).

Konsep merdeka belajar merupakan suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pada kebebasan dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mengembangkan kebiasaan peserta didik dalam menentukan dan menggali pengetahuannya sendiri dari pengalaman yang didapatkan (Sugiyanto & Erviana, 2022). Dalam implementasinya, merdeka belajar memberikan kemudahan dan penyederhanaan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan agar setiap kelulusan dari jenjang pendidikan tertentu memastikan peserta didik memiliki kompetensi yang diperlukan (Faisal et al., 2023). Konsep merdeka belajar juga berfokus pada kebebasan siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Zainurrofiq et al., 2023). Selain itu, merdeka belajar juga menciptakan suasana belajar yang bahagia dan nyaman bagi peserta didik dan pendidik, tanpa adanya beban yang berat akibat tuntutan pencapaian (Amirahlilis, 2023).

Pada konteks kurikulum, merdeka belajar menjadikan siswa sebagai pusat dan orientasi pembelajaran, sejalan dengan cita-cita untuk pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif (Ardianti & Amalia, 2022). Tujuan dari merdeka belajar adalah untuk menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru, dengan fokus pada aspek keterampilan selain pengetahuan (Widayati, 2022). Dengan adanya konsep merdeka belajar, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis

dan mandiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam era pendidikan yang lebih terbuka dan mandiri (Kurniawan et al., 2020).

Merdeka belajar memiliki hubungan yang erat dengan kompetensi numerasi dan literasi dalam konteks pendidikan. Konsep merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, termasuk *soft skills* dan *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan yang unggul dan berkepribadian (Sudaryanto et al., 2020; Yasmansyah & Sesmiarni, 2022). Dalam hal ini, literasi dan numerasi menjadi kompetensi mendasar yang penting dalam pendidikan. Literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) merupakan dua kompetensi mendasar yang diukur dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Hasanah et al., 2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sendiri berfokus pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang akan diukur (Rohim, 2021).

Literasi mencakup kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengimplementasi berbagai jenis teks. Numerasi, di sisi lain, mencakup kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika, melakukan perhitungan, dan memecahkan masalah matematis. Kedua kemampuan ini sangat esensial dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia kerja yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, peningkatan literasi dan numerasi menjadi salah satu prioritas dalam program Merdeka Belajar. Sebagai upaya untuk mengimplementasi efektivitas program ini, penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan literasi dan numerasi siswa sebelum dan setelah implementasi Merdeka Belajar. Implementasi merdeka belajar juga dapat membantu dalam menguatkan literasi dan numerasi peserta didik. Program kampus mengajar, sebagai salah satu implementasi merdeka belajar, telah terbukti membantu guru-guru dalam proses pembelajaran literasi dan numerasi (Siallagan et al., 2023). Selain itu, pendampingan guru dalam mengembangkan soal tes berbasis literasi dan numerasi juga menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal tersebut (Rahmasari et al., 2022).

Tantangan dan masalah dalam implementasi merdeka belajar dapat meliputi beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kesiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Setiap sekolah memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya penyesuaian dalam tahapan implementasi sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah (Qolbiyah et al., 2022). Guru perlu mampu beradaptasi dengan kebijakan baru dan perubahan dalam proses belajar mengajar, seperti penggunaan modul pengganti rencana pelajaran, implementasi P5, serta perubahan dalam proses pengajaran, pembelajaran, dan penilaian (Ana et al., 2023).

Program Merdeka Belajar juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode pengajaran yang paling efektif. Guru dapat mengembangkan berbagai strategi pengajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini juga akan melihat sejauh mana kreativitas dan inovasi guru dalam 8 pengajaran berkontribusi terhadap peningkatan literasi dan numerasi siswa. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program Merdeka Belajar. Faktor-faktor seperti dukungan dari kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sumber daya pembelajaran akan dianalisis untuk memahami dampaknya terhadap peningkatan literasi dan numerasi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk peningkatan implementasi program di masa mendatang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan demikian, kebijakan pendidikan dapat terus disempurnakan agar dapat memberikan hasil yang optimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam literatur akademik tentang implementasi program pendidikan, khususnya dalam konteks peningkatan literasi dan numerasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experiment*), memungkinkan peneliti untuk membandingkan peningkatan literasi dan numerasi siswa sebelum dan setelah penerapan program Merdeka Belajar tanpa harus mengontrol semua variabel yang ada di lapangan. Metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu dilakukan dengan mengumpulkan data skor literasi dan numerasi dari 100 siswa di 10 SMA di Jawa Timur sebelum dan sesudah implementasi program. Pertama, skor awal diukur sebagai data baseline. Setelah itu, program intervensi diterapkan di sekolah-sekolah tersebut. Setelah periode tertentu, skor literasi dan numerasi siswa diukur kembali untuk mendapatkan data post-intervensi. Data ini kemudian dianalisis untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah program, menggunakan teknik statistik seperti uji t berpasangan. Desain eksperimen semu ini membantu mengevaluasi dampak program meskipun tanpa randomisasi penuh.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia yang telah menerapkan program tersebut, dengan sampel diambil secara *purposive sampling* dari 10 sekolah SMA di Provinsi Jawa Timur, melibatkan 100 siswa. Instrumen penelitian berupa tes literasi dan numerasi yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan, mencakup kemampuan literasi seperti pemahaman bacaan, analisis teks, dan kemampuan menulis, serta

numerasi seperti pemahaman konsep matematika dasar, kemampuan perhitungan, dan pemecahan masalah. Data dikumpulkan melalui tes yang dilakukan sebelum dan setelah implementasi program, serta kuesioner yang diisi oleh guru dan siswa mengenai persepsi mereka terhadap program ini. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial, seperti uji-t berpasangan dan analisis varians (ANOVA), untuk menguji hipotesis tentang perbedaan signifikan antara sebelum dan setelah penerapan program. Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dan konstruk dengan melibatkan ahli pendidikan, sementara reliabilitas diuji menggunakan metode tes ulang (*test-retest*) dan analisis konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach's Alpha*, memastikan instrumen yang digunakan akurat dan konsisten. Setelah satu tahun implementasi, dilakukan tes akhir untuk mengukur peningkatan literasi dan numerasi siswa, dengan data dari tes dan kuesioner kemudian dianalisis untuk melihat efektivitas program.

HASIL

Berikut disajikan hasil penelitian pada Tabel 1, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor literasi dan numerasi siswa setelah implementasi program Merdeka Belajar.

Tabel 1. Peningkatan literasi dan numerasi setelah implementasi Merdeka Belajar

Kategori	Sebelum Merdeka Belajar	Setelah Merdeka Belajar	Perubahan Rata – Rata	Uji-t (p-value)
Literasi	62.5	75.3	+12.8	< 0.01
Numerasi	58.7	72.1	+13.4	< 0.01

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh hasil bahwa: (1) Literasi: Rata-rata skor literasi siswa sebelum implementasi Merdeka Belajar adalah 62.5, sedangkan setelah implementasi naik menjadi 75.3. Ini menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 12.8 poin. Hasil uji-t menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan dengan p-value < 0.01. (2) Numerasi: Rata-rata skor numerasi siswa sebelum implementasi Merdeka Belajar adalah 58.7, sedangkan setelah implementasi naik menjadi 72.1. Ini menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 13.4 poin. Hasil uji-t juga menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan dengan p-value < 0.01.

DISKUSI

Peningkatan Literasi dan Numerasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi siswa meningkat signifikan dari 62.5 menjadi 75.3 setelah implementasi program Merdeka Belajar. Peningkatan sebesar 12.8 poin ini mengindikasikan bahwa program tersebut berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Program Merdeka Belajar memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru untuk menentukan metode dan materi pembelajaran yang relevan, sehingga siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Signifikansi statistik dari hasil uji-t ($p\text{-value} < 0.01$) memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa perubahan tersebut bukanlah hasil kebetulan, melainkan dampak nyata dari program yang diterapkan.

Elaborasi dengan teori Vygotsky tentang "*Zone of Proximal Development*" (ZPD) memberikan penjelasan tambahan mengenai keberhasilan program ini. Menurut Vygotsky, ZPD adalah jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan tugas sendiri dan potensi perkembangan yang bisa dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks Merdeka Belajar, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang dapat mendukung siswa mencapai ZPD mereka. Dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, guru dapat membantu siswa melampaui batas kemampuan mereka saat ini, yang pada akhirnya meningkatkan skor literasi secara keseluruhan.

Pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif oleh guru dapat membantu siswa melampaui batas kemampuan mereka saat ini dan pada akhirnya meningkatkan skor literasi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, referensi Karpouzis (2024) menyoroti bahwa desain yang transparan dan adaptif terhadap pembelajaran individual menunjukkan pentingnya kejelasan dalam memfasilitasi instruksi yang dipersonalisasi dan dalam mengelola keragaman di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang personal dan adaptif dapat membantu guru dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Keterampilan membaca yang dipelajari sejak usia dini sangat penting untuk kesuksesan atau kegagalan siswa di tahun-tahun sekolah berikutnya karena literasi erat kaitannya dengan semua mata pelajaran sekolah lainnya (Ozola & Geske, 2019).

Selain itu, teori konstruktivisme dari Piaget juga relevan dalam menjelaskan temuan ini. Menurut Piaget, pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Program Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengeksplorasi berbagai metode dan

materi pembelajaran memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini selaras dengan prinsip konstruktivisme, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri. Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor literasi memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih bebas dan adaptif dapat secara efektif meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Teori Piaget menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Teori konstruktivisme dari Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang adalah proses pembelajaran aktif yang memungkinkan individu membangun pemahaman konsep melalui pengamatan dan interaksi (Kusmiati et al., 2024; Nuryani & Febriani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

Peran Guru dan Metode Pengajaran

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program Merdeka Belajar adalah kebebasan yang diberikan kepada guru untuk memilih metode pengajaran yang paling sesuai. Program ini memungkinkan guru untuk berinovasi dalam strategi pengajaran mereka, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Dengan kebebasan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Guru yang kreatif dan inovatif mampu mengembangkan berbagai metode pengajaran yang tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, permainan edukatif, proyek kolaboratif, dan pendekatan berbasis masalah adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan. Pendekatan-pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih dinamis dan interaktif, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Peningkatan keterlibatan siswa ini berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar, termasuk skor literasi dan numerasi. Dalam pelaksanaan implementasi merdeka belajar, metode pembelajaran yang sesuai adalah metode *Blended Learning*. Metode *Blended Learning* sangat ideal sebagai metode pembelajaran dalam sistem pendidikan merdeka belajar (Yamin & Syahrir, 2020; Yohamintin & Widiensyah, 2023). *Blended Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran *online* dan *offline*, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. *Blended*

Learning memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sambil tetap memperoleh bimbingan langsung dan interaksi sosial yang diperlukan dari guru di kelas. Metode ini juga memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses terhadap sumber daya pembelajaran, mendukung pembelajaran mandiri, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif menerapkan metode pengajaran baru cenderung melihat peningkatan lebih besar dalam skor literasi dan numerasi siswa mereka. Hal ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis, di mana siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar dan ketika pembelajaran disesuaikan dengan konteks dan pengalaman mereka. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, program Merdeka Belajar mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan relevan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dan numerasi siswa. Teori ini menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi mereka (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Dalam konteks teori konstruktivis, pembelajaran dipandang sebagai proses di mana siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman personal saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan (Siswanto et al., 2017).

Dukungan dari Kepala Sekolah dan Orang Tua

Dukungan dari kepala sekolah dan keterlibatan orang tua juga memainkan peran penting dalam kesuksesan program Merdeka Belajar. Kepala sekolah yang mendukung inovasi dan menyediakan sumber daya yang diperlukan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan program ini. Dukungan dari kepala sekolah termasuk memastikan bahwa guru memiliki akses ke pelatihan yang relevan, menyediakan fasilitas yang memadai, dan mendorong kolaborasi antar guru. Dengan adanya dukungan struktural ini, guru merasa lebih diberdayakan untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif dan efektif (Hitt & Tucker, 2016).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program Merdeka Belajar. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru dan mendukung kegiatan belajar di rumah dapat memperkuat apa yang dipelajari anak di sekolah. Partisipasi orang tua dalam proses pendidikan menunjukkan kepada anak bahwa pendidikan adalah prioritas penting. Hal ini dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar

dan berprestasi lebih baik di sekolah. Selain itu, dukungan emosional dan akademik dari orang tua membantu anak menghadapi tantangan belajar dengan lebih percaya diri. Amante et al., (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru, mendukung kegiatan belajar di rumah, dan terlibat dalam proses pendidikan meningkatkan motivasi akademik anak dan membantu mereka mengatasi tantangan belajar dengan percaya diri. Dukungan emosional dan akademik dari orang tua berdampak positif pada motivasi akademik siswa dan keterlibatan perilaku dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Amante et al., 2022). Selain itu, partisipasi orang tua dalam pendidikan, termasuk bantuan dengan pekerjaan rumah, kehadiran dalam acara sekolah, partisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah, dan menjaga komunikasi terbuka dengan guru, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, inovatif, dan efektif (Utami, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan dari kepala sekolah dan keterlibatan orang tua cenderung memiliki skor literasi dan numerasi yang lebih tinggi. Ini mendukung teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya interaksi antara berbagai lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk keluarga dan sekolah. Kepala sekolah yang mendukung menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan produktif, sementara orang tua yang terlibat menyediakan dukungan yang konsisten di rumah. Kombinasi ini menciptakan sinergi yang kuat, yang membantu siswa mencapai potensi belajar mereka secara maksimal dalam kerangka program Merdeka Belajar (Sari et al., 2018). Penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua yang aktif dalam memberikan semangat, mengawasi waktu belajar anak, memberikan motivasi, dan menyediakan fasilitas belajar, secara positif mempengaruhi motivasi belajar anak di rumah dan di sekolah (Sari et al., 2018). Selain itu, peran orang tua dalam hasil belajar siswa, terutama dalam aspek afektif dan psikomotorik, sangat penting, karena tanggung jawab orang tua dapat berdampak pada hasil belajar siswa (Susanti & Ain, 2022). Dengan demikian, kombinasi dukungan dari kepala sekolah dan keterlibatan orang tua menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, inovatif, dan efektif, yang membantu siswa mencapai prestasi belajar yang optimal dalam program Merdeka Belajar.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi dan numerasi siswa, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program Merdeka Belajar. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan sumber daya antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di daerah terpencil sering kali menghadapi keterbatasan

dalam hal akses ke teknologi, bahan ajar yang berkualitas, serta pelatihan untuk guru. Ketidakmerataan ini dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam efektivitas program antara berbagai daerah (Sharma, 2024). Tantangan ini perlu diatasi agar semua siswa, terlepas dari lokasi geografis mereka, dapat merasakan manfaat penuh dari program ini.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan dalam implementasi Merdeka Belajar. Beberapa guru dan kepala sekolah mungkin merasa kesulitan untuk meninggalkan metode pengajaran tradisional yang sudah mereka kenal dan menerapkan metode yang lebih inovatif dan fleksibel. Kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai dapat memperparah situasi ini. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya yang lebih terstruktur dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya bagi guru dan kepala sekolah untuk memahami dan mengadopsi metode pengajaran yang lebih efektif. Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk memperhatikan peran kepala sekolah dan orang tua dalam mendukung implementasi program Merdeka Belajar. Kepala sekolah perlu memainkan peran yang proaktif dalam menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan di sekolah, sementara orang tua perlu terlibat aktif dalam mendukung proses pembelajaran di rumah. Sinergi antara dukungan dari kepala sekolah dan keterlibatan orang tua dapat membantu mengatasi tantangan implementasi program ini dan memastikan bahwa semua siswa dapat meraih potensi belajar mereka secara maksimal.

KESIMPULAN

Program Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia berhasil meningkatkan literasi dan numerasi siswa secara signifikan, dengan rata-rata skor literasi meningkat dari 62.5 menjadi 75.3 dan rata-rata skor numerasi meningkat dari 58.7 menjadi 72.1. Keberhasilan ini didukung oleh kebebasan guru dalam memilih metode pengajaran yang sesuai, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua. Meskipun begitu, tantangan seperti ketimpangan sumber daya antara sekolah di perkotaan dan pedesaan serta resistensi terhadap perubahan di kalangan guru dan kepala sekolah tetap ada. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses dan kualitas sumber daya pendidikan di seluruh wilayah serta program pelatihan berkelanjutan bagi guru dan kepala sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan keberhasilan program Merdeka Belajar di masa mendatang.

REFERENSI

- Aini Qolbiyah, Sonzarni, & Muhammad Aulia Ismail. (2022). Implementation of The Independent Learning Curriculum at The Driving School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1>
- Amante, E. L. G., Gindap, R. A. L., Torres, A. F., Galang, R. E., Granada, J. B., Guinaling Amante, E. L., Almer, R., Gindap, L., Ancla Varquez, A., Fementera Maurel, A., James, D., & Torres, D. (2022). Academic Motivation of Grade 11 and 12 Senior High School Students. *Ioer International Multidisciplinary Research Journal*, 4(2), 30–40.
- Amirahlilis, P. G. (2023). Keadaan Pendidikan Saat Ini dan Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Thesis*, 6(20).
- Ana, A. N. F., Safrizal, & Sunarti. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.8043>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Bambang Sugiyanto, & Yurita Erviana. (2022). Pengembangan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Model Merdeka-Belajar Berorientasi Kearifan Lokal untuk Mahasiswa Calon Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52369>
- Faisal, R., Rahman, S. A., & Babo, R. (2023). Persepsi Guru terhadap Penerapan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i2.834>
- Hasanah, U., Edwita, & Ahmad Januar. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Berorientasi PISA untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01). <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3634>
- Hitt, D. H., & Tucker, P. D. (2016). Systematic Review of Key Leader Practices Found to Influence Student Achievement: A Unified Framework. *Review of Educational Research*, 86(2). <https://doi.org/10.3102/0034654315614911>
- Karpouzis, K. (2024). *Explainable AI for Intelligent Tutoring Systems*. https://doi.org/10.1007/978-981-99-9836-4_6
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- Kusmiati, E. E., Widartiningsih, W., Fauziati, E., & Muhibbin, M. (2024). Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4471>
- Nuryani, T., & Febriani, E. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe The Learning Cell terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMAN 1 Tanjung Jabung Timur. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(1), 66–75. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i1.182>
- Ozola, A., & Geske, A. (2019). *What Do Teachers Do to Promote Students' Reading Literacy at 4th Grade? Evidence From Iea Pirls 2016 Study*. January, 323–333. <https://doi.org/10.22364/atee.2019.itre.22>
- Pawero, A. M. D., Luma, M., Danial, Z. T., & Salim, A. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Pondok Pesantren. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.30984/nyiur.v2i1.278>

- Rahmasari, U. D., Nugraha, A., & Lidinillah, D. A. M. (2022). Persepsi Guru Mengenai Pentingnya Kemampuan Mengembangkan Soal Tes Berbasis Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 5(6).
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1). <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Sari, F. A., Marwan, M., & Dwita, S. (2018). *The Influence of Teachersr Role and Motivation on Basic Accounting Learning Outcomes at Vocational High Schools*. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.12>
- Siallagan, A., Setiawan, D., Pratiwi, D. V., Sipayung, V. N., Sitinjak, R. D., Rahayu, P., & Purba, M. H. (2023). Improving Literacy and Numeration Ability Through A Campus Teaching Program at SD Negeri 091640 Bandar Masilam, Simalungun District. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 4(1). <https://doi.org/10.52060/jppm.v4i1.1023>
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2). <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>
- Siswanto, J., Susantini, E., & Jatmiko, B. (2017). Kendala-Kendala Pembelajaran Multi Representasi Berbasis Investigation dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(1). <https://doi.org/10.26877/jp2f.v8i1.1335>
- Subandi, O. U., Fachrezzy, F., Halim, A., Bhakti, M. W., & Alparis, L. (2024). *Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar Guru PJOK Desa Bobojong Kabupaten Cianjur*. 5(1), 19–24.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Susanti, W. T., & Ain, S. Q. (2022). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendampingan Belajar di Rumah bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i1.42882>
- Utami, A. Y. (2022). The Role of Parental Involvement in Student Academic Outcomes. *Journal of Education Review Provision*, 2(1). <https://doi.org/10.55885/jerp.v2i1.156>
- Widayati, E. W. (2022). P Pembelajaran Matematika di Era “Merdeka Belajar”, Suatu Tantangan bagi Guru Matematika. *Sepren*, 4(01). <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i01.770>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>
- Yohamintin, Y., & Widiarsyah, A. (2023). Keharusan dan Kemungkinan Pendidikan dalam Konteks Merdeka Belajar serta Paradigma Pembelajaran Abad 21. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1). <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8597>
- Zainurrofiq, Samsuri, Rohmat, S., & Sodiki, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MA.Mambaul Ulum Bata-Bata. *Journal Creativity*, 1(2). <https://doi.org/10.62288/creativity.v1i2.11>